

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan dan kinerja sebuah perusahaan sangat dipengaruhi oleh perkembangan pasar global dan teknologi. Perusahaan yang tidak mampu bersaing tentunya akan mengalami kerugian dan dapat berujung kepada kebangkrutan. *Financial Distress* mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat merupakan penyebab utama kebangkrutan perusahaan. Dalam dunia ekonomi, kebangkrutan memang sering dihubungkan dengan suatu kondisi yang disebut "*financial distress*".

Perkembangan teknologi dunia yang sangat pesat membuat persaingan dalam suatu bisnis semakin kompetitif. Persaingan suatu perusahaan saat ini tidak hanya dalam negara saja, melainkan dengan perusahaan-perusahaan yang ada di luar negaranya. Teknologi yang semakin maju membuat komunikasi setiap perusahaan antar negara semakin mudah. Hal ini akhirnya mulai menghilangkan batasan-batasan lokal suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dan mampu melakukan perdagangan bebas dimana saja. Krisis global juga berdampak pada Indonesia, yaitu dengan naiknya harga bahan baku impor khususnya pada industri manufaktur akibat melemahnya kurs Rupiah terhadap dolar Amerika. Keadaan ini dapat berakibat pada tingginya biaya produksi dan dapat mengganggu keuangan perusahaan atau yang dikenal sebagai *Financial Distress*. *Financial distress* adalah masalah likuiditas yang sangat parah tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan.

Financial distress was characterized by the level of liquidity, leverage and profit or loss among listed firms which posted a decline in profitability (Cherotich et al., 2018). Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan dan terjadi saat perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun. Sejalan dengan penelitian Platt and Platt (2002) A firm is considered to be financially distressed if one of the following events occurs: it experiences several years of negative net operating income or the suspension of dividend payments, financial restructuring or massive layoffs. Banyaknya model prediksi kebangkrutan yang bermunculan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress* karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan (Hapsari, 2012).

Financial distress dapat dialami oleh semua perusahaan, terutama jika kondisi perekonomian di negara yang bersangkutan mengalami krisis ekonomi. Financial distress usually refers to a situation where the cash inflows of the firm are not sufficient to meet the daily operational expenses. This situation results in the firm's failure to meet its financial commitments in the long term (Waqas, 2018). Oleh karena itu diperlukan alat untuk memprediksi kondisi *financial distress* sebagai indikasi awal terjadinya kebangkrutan. Model yang dapat dijadikan untuk memprediksi *financial distress* adalah dengan menggunakan model Altman (Z-Score). Model Altman (Z-score) adalah model yang sering digunakan dalam penelitian untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan apakah tergolong dalam perusahaan yang sehat, kesulitan keuangan atau akan

mengalami kebangkrutan. Analisis kebangkrutan ini dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai pertimbangan dan penilaian kondisi perusahaan manufaktur.

Pada kenyataannya tidak semua harapan perusahaan itu tercapai, Banyak kendala yang harus dihadapi oleh sebuah perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Dilansir dari www.sahamok.com PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) pada tahun 2009-2011 mengalami kerugian berturut-turut yaitu Rp 352.477.000, Rp 158.736.000 dan Rp 168.106.000. Menurut Sjahrial (2016:583), Kebangkrutan terbesar di Amerika Serikat yaitu pada tahun 2002 oleh PT Conesco Inc sebesar \$ 56.639.300, disusul oleh WorldCom Inc sebesar \$ 45.984.000 dan Enron Corp sebesar \$ 31.237.000, Selain itu dilansir dari www.kompas.com kebangkrutan juga terjadi di Indonesia yaitu PT Toshiba yang mengkonfirmasi dimana beban perusahaan lebih tinggi dibandingkan asset yang dimiliki perusahaan. Hal ini sebenarnya sudah dapat diperkirakan karena laporan keuangan PT Toshiba pada akhir tahun 2016 telah mengindikasikan kerugian sebesar 995 miliar yen. Permasalahan keuangan yang terjadi ini menjelaskan bahwa laporan keuangan suatu perusahaan merupakan suatu hal penting yang dapat menjelaskan kondisi suatu perusahaan.

Informasi mengenai *financial distress* menjadi sangat penting bagi investor yang hendak menanamkan modalnya. Investor tidak ingin menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*. *Financial distress* sebagai sebuah sistem peringatan awal sebelum kebangkrutan terjadi dengan demikian perusahaan dapat mengambil tindakan dengan cara memperbaiki

keuangannya. Untuk mendeteksi *financial distress* suatu perusahaan dapat digunakan analisis rasio keuangan untuk mengetahui apakah sebuah perusahaan sedang mengalami *financial distress*.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hary, 2016:192). Profitabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar efektivitas manajemen yang dibuktikan dengan kemampuan menghasilkan laba. Apabila profitabilitas suatu perusahaan terus menurun dan bahkan berjumlah negatif maka kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan semakin besar (Yudiati, 2019). Profitabilitas diukur dengan rasio ROA (*Return on Asset*). Semakin tinggi rasio ROA, semakin rendah kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan di perusahaan (Finistya, 2019)

Rasio *leverage* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan untuk menunjukkan jumlah jaminan yang tersedia untuk kreditor (Desiyanti dkk, 2019). *High leverage may facilitate Financial Distress on firms through inability to pay its debt and increasing insolvency and promoting bankruptcy* (Ufo, 2015). Hasil penelitian dari Murni (2018) Rasio Utang terhadap Modal atau *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat *financial distress*. Hal ini tidak sejalan dengan teori bahwa DER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat *financial distress*. Perlu diketahui jika penggunaan utang yang terlalu tinggi akan menyebabkan penurunan dividen yang mana sebagian besar keuntungan akan dialokasikan sebagai cadangan

pelunasan utang yang nantinya akan menyebabkan terjadinya *financial distress*. Terdapat beberapa kondisi yang membuat perusahaan harus memilih utang sebagai sumber dana perusahaan mereka meskipun pilihan tersebut memiliki konsekuensi yang diperhitungkan masih lebih kecil daripada manfaat yang diperoleh dari penggunaan utang (Sudaryanti dan Dinar, 2019)

Selain rasio *Leverage*, rasio Likuiditas juga dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. *Liquidity of firms is very important component because without sufficient liquid assets the firm does not operate normally. The company with operating insolvency is unable to run its business and continuously losing its cash flows, Therefore low liquidity or lack of liquid asset is the starting point for financial distress* (Ufo, 2016). Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang lancar yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir 2015:134). Ketika Rasio Lancar (*Current Ratio*) memiliki nilai yang tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio Lancar digunakan pada penelitian ini karena rasio ini dapat mengetahui seberapa besar aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi hutang lancar.

Arus kas melaporkan arus kas masuk dan arus kas keluar yang utama dari suatu perusahaan selama satu periode (PSAK 2004 No.2, paragraph 9). Menurut Utari dkk (2014:13) dalam Christine dkk (2019) Arus kas merupakan perhitungan kas masuk dan keluar atas kegiatan operasi, investasi, dan pembiayaan perusahaan. Rasio arus kas juga menunjukkan kemampuan perusahaan membayar

kewajiban lancar dengan menggunakan arus kas bersihnya (Sudaryanti dan Dinar, 2019). Menurut Sinaga (2014:560) dalam Christine dkk (2019) kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh dibawah arus kas yang diharapkan proyeksinya tak terpenuhi.

Ukuran Perusahaan merupakan variabel penting yang akan menjelaskan pemilihan metode akuntansi. Ukuran perusahaan dapat digolongkan sebagai salah satu unsur dari lingkungan kerja yang akan turut mempengaruhi persepsi manajemen nantinya (Hery, 2017:25). Berdasarkan hasil penelitian Murnii (2018) diketahui bahwa Ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat *financial distress*. Dengan demikian penelitian tersebut sejalan dengan teori bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat *financial distress*. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar yang dinilai dari Ln Total Aktiva, maka semakin rendah kemungkinan *financial distress* terjadi dalam perusahaan tersebut.

Berikut ini beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, Pertama pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* dilakukan oleh penelitian Finishtya C (2019), Saputri dan Asrori (2019), Waqas dan Md-Rud (2018) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan terhadap *Financial Distress*. Sedangkan penelitian Rahmando dkk (2015), Murni M (2018), Andre (2013) dengan hasil penelitian menunjukan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Kedua *Leverage*, Penelitian yang dilakukan Lubis NH dan Patrisia (2019), Mesisti (2015), Desiyanti dkk

(2019) menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh Signifikan terhadap *Financial Distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Murni M (2018), Tanuwijaya (2013) menunjukkan *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Erayanti (2019), ruslinawati (2017), Ni wayan (2014) dan Waqas dan Md-Rud (2018) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh *Leverage* terhadap *financial distress*. Ketiga Likuiditas, Penelitian oleh Nindita K, Moeljadi & Indrawati (2014), Desiyanti dkk (2019) dan Ayu (2016) bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress*. Sedangkan penelitian ijaz (2013), Yudiawati dan Indriani (2016) menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*. Penelitian Erayanti (2019) menyatakan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Keempat Total Arus Kas, Hasil penelitian yang dilakukan Christine dkk (2019) menyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Kelima Ukuran Perusahaan, penelitian yang dilakukan Susilawati dkk (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress*. Sedangkan penelitian Murni M (2018), Hastuti (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan fenomena dan *reasearch gap* diatas, penelitian ini sangatlah penting. Perusahaan tentunya tidak menginginkan perusahaannya dalam kondisi *financial distress* apalagi berujung kebangrutan. Oleh karena itu, penelitian ini dibutuhkan untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan untuk memprediksi terjadinya *financial*

distress dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Sehingga dengan penelitian ini perusahaan dapat mengambil strategi atau tindakan perbaikan perusahaannya agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (*Going Concern*).

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dipilihnya perusahaan Manufaktur berdasarkan data IHS Market per 1 Oktober 2019 sektor Manufaktur merupakan sektor perusahaan yang rentan mengalami kebangkrutan (Kontan.co.id).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan perusahaan dalam menghadapi perubahan situasi dalam negeri maupun luar negeri berkaitan dengan eksistensi perusahaan kedepan dapat dilihat dari informasi yang terdapat pada Laporan Keuangan.
2. Kendala yang harus dihadapi oleh sebuah perusahaan dalam menjalankan bisnisnya, misalnya saat ini nilai rupiah terhadap dollar sedang melemah.
3. Banyak perusahaan yang mengalami penurunan keuntungan atau bahkan kerugian karena masalah perekonomian.
4. Perlunya pengidentifikasian dini untuk memprediksi terjadinya *financial distress* (Kondisi perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan).

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti terarah dan tidak meluas, maka penulis membatasi penelitiannya pada pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan dan pengaruhnya terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
4. Apakah Total Arus Kas berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
5. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
6. Apakah Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk memperoleh bukti empiris apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
2. Untuk memperoleh bukti empiris apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

3. Untuk memperoleh bukti empiris apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
4. Untuk memperoleh bukti empiris apakah Total Arus Kas berpengaruh terhadap *Financial Distress*
5. Untuk memperoleh bukti empiris apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress*
6. Untuk memperoleh bukti empiris Apakah Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Kepada Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Total Arus Kas, Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress*.

2. Bagi Civitas Akademik

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan literature tentang *Financial Distress* pada Universitas Negeri Medan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Praktisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan pengambilan keputusan guna pencegahan terjadinya *financial distress*